

BAB II
TINJAUAN
MAHA VIHARA BUDDHIS MAITREYA

II.1. Buddhisme Maitreya

II.1.1. Historis Buddhisme Maitreya dan Ajarannya

(Sejarah singkat Buddhisme Maitreya, DPP. MAPANBUMI)

Secara historis Buddhisme Maitreya merupakan bagian dari Buddhisme Mahayana sebab Buddhisme Maitreya memiliki kaitan sejarah yang amat erat dengan Buddhisme Dhyana/Zen yang merupakan salah satu dari delapan mazhab Buddhisme Mahayana yang amat populer. Dasar kaitan sejarah dengan Buddhisme Zen adalah **Garis Kepatriatan!** Jadi Buddhisme Maitreya memiliki Garis Kepatriatan yang kontinue, yang merupakan lanjutan dari garis kepatriatan dalam Buddhisme Zen, sebagai kesimpulannya, Buddhisme Maitreya adalah bagian dari Buddhisme Mahayana dan perkembangan lanjutan dari Buddhisme Dhyana/Zen, yang memiliki garis kepatriatan yang panjang yang berawal dari Sang Buddha Sakyamuni di India.

Sama seperti Buddhisme Zen, Buddhisme Maitreya meyakini sepenuhnya akan adanya ajaran esoteris dalam Buddhisme sejak Sang Buddha di India, yaitu **Transmisi Dharma dari hati ke hati** antara satu patriat dengan patriat penerusnya yang berawal dari peristiwa di gunung Grdhrakuta, Sang Buddha Sakyamuni / Sidharta Gautama menurunkannya kepada murid utamanya Maha Kasyapa. Transmisi Dharma dari hati ke hati ini membentuk **Silsilah Garis Kepatriatan** yaitu :

27 Patriat Langit Barat (India) diawali oleh Sang Buddha Sakyamuni dan diteruskan oleh :

01. Patriat ke-01 Maha Kasyapa
02. Patriat ke-02 Ananda

03. Patriat ke-03 Sanavasa
04. Patriat ke-04 Upagupta
05. Patriat ke-05 Dhritaka
06. Patriat ke-06 Micchaka
07. Patriat ke-07 Vasumitra
08. Patriat ke-08 Buddhanandi
09. Patriat ke-09 Buddhamitra
10. Patriat ke-10 Parsva
11. Patriat ke-11 Punyayasas
12. Patriat ke-12 Asvaghosa
13. Patriat ke-13 Kapimala
14. Patriat ke-14 Nagarjuna
15. Patriat ke-15 Kanadeva
16. Patriat ke-16 Rahulata
17. Patriat ke-17 Sanghanandi
18. Patriat ke-18 Gayasata
19. Patriat ke-19 Kumarata
20. Patriat ke-20 Jayata
21. Patriat ke-21 Vasubhandu
22. Patriat ke-22 Manorhita
23. Patriat ke-23 Haklena
24. Patriat ke-24 Simba
25. Patriat ke-25 Basiasita
26. Patriat ke-26 Punyamitra
27. Patriat ke-27 Prajnatarā

Selanjutnya silsilah kepatriatan diteruskan ke *patriat 28 Bodhidharma*. Patriat ke 28 ini amat populer di negeri Cina sebab beliau adalah yang telah membawa Ajaran Esoteris-Transmisi dharma hati sejak Sang Buddha ke negeri Cina. Dikenal sebagai Patriat pertama Bumi Timur yang dipandang sebagai awal penyebaran *Buddhisme Zen India di negeri Cina* tepatnya pada zaman Dinasti Liang (502-522 M).

18 Patriat Bumi Timur yaitu :

01. Patriat ke-01 Bodhidharma
02. Patriat ke-02 Sen Kuang
03. Patriat ke-03 Cen Chan
04. Patriat ke-04 Tao Sin
05. Patriat ke-05 Hung Ren
06. Patriat ke-06 Huei Neng
07. Patriat ke-07 Patriat Pai dan Ma
08. Patriat ke-08 Patriat Luo

09. Patriat ke-09 Patriat Huang
10. Patriat ke-10 Patriat Wu
11. Patriat ke-11 Patriat He
12. Patriat ke-12 Patriat Yen
13. Patriat ke-13 Patriat Si dan Yang
14. Patriat ke-14 Patriat Yao
15. Patriat ke-15 Patriat Wang
16. Patriat ke-16 Patriat Liu
17. Patriat ke-17 Patriat Lu
18. Patriat ke-18 Patriat SheCun dan Shemu

Buddhisme Dhyana atau lebih dikenal Buddhisme Zen baru benar-benar menunjukkan Karakteristiknya pada masa patriat ke 6 Huei Neng, sedangkan pada masa patriat ke 1 sampai patriat ke 5 merupakan masa peralihan. Ajarn Patriat ke 6 Huei Neng sangat menekankan tentang *realitas Jiwa (Buddhata) menunjukkan pada kondisi jiwa yang Nirwanic yang ada dalam diri setiap manusia atau lebih dikenal dengan istilah Watak Buddhata yang dalam Buddhisme Maitreya disebut Aku Sejati Hati Nurani*. Disamping itu beliau juga menekankan metoda *pertobatan dan penyesalan* akan dosa karma diri sendiri, pertobatan dalam keseharian pikiran, ucapan dan perilaku sebagai praktek Samadhi dalam gerak aktif. Dalam Buddhisme Maitreya, pertobatan dalam keseharian yaitu dalam pikiran, ucapan dan perilaku merupakan proses pembinaan pensucian diri dari segala pikiran, ucapan dan perbuatan yang membelakangi Hati Nurani.

Patriat Huei Neng dipandang sebagai Bapak Buddhisme Zen juga sebagai Bapak Buddhisme Maitreya dimana Patriat Huei Neng didalam penyebaran ajarannya terbagi menjadi dua periode yaitu *periode tertutup / persembunyian* selama 15 tahun dan *periode terbuka / penampakan diri* di Vihara Pao Lin hingga beliau wafat. Pada Periode terbuka Patriat Huei Neng mengembangkan *Buddhisme Zen / Dhyana-Samadhi* dan memiliki lima murid utama yang kemudian Patriat Huei Neng dikenal istilah *sekuntum bunga berkelopak lima* yaitu lahirnya lima sub-mazhab yaitu :

Ling Ci (Rinzai), Chau Tung (Soto), Kuei Yang (Ikyok), Yun Men (Ummom), Fa yen (Hogen).

Pada periode tertutup beliau menurunkan ajaran dharma Transmisi sejati kepada *Patriat Pai dan Ma*, pada masa ini selain menekankan pada *aspek pembinaan Dhyana* (penginsafan Watak Buddhata) dalam momen aktif yaitu saat berpikir, berbicara dan bekerja, beliau juga melaksanakan *praktek Pertobatan dan Bakti puja dihadapan Buddha Maitreya*, inilah awal terbentuknya *Buddhisme Dhyana-kebaktian* yang sekarang dikenal sebagai *Buddhisme Maitreya*. Pada masa Patriat 9 yaitu Patriat Huang banyak mengembangkan tehnik pembinaan diri melalui *aspek Kebaktian* dalam Buddhisme Maitreya yaitu *unsur Samadhi telah digantikan dengan unsur Kebaktian*. Gebrakan paling besar yang telah beliau letakkan yaitu ajaran tentang *konsep Tuhan sebagai Maha Penguasa Alam Semesta*. Sebelumnya konsep Tuhan hanya dikenal dalam aspek transenden yaitu hanya sebagai Hukum Kesunyataan sebagaimana dalam sabda Sang Buddha : *“Ketahuilah para Bhikku bahwa ada Sesuatu yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta...”* (kitab *Udana VIII:3*), maka Patriat 9 Tuhan dijelaskan secara langsung sebagai sebuah *Maha Pribadi* dengan sebutan *Ming Ming Shang Ti / Lau Mu (Tuhan Maha Kuasa / Bunda Illahi)*. Beliauulah yang telah mengungkapkan Ajaran Esoteris Transmisi Dharma Hati dari Patriat ke Patriat penggantinya, *pengungkapan ajaran Watak Buddata Hati Nurani yang ada pada setiap makhluk hidup sesungguhnya Bagian dari Pribadi Tuhan itu sendiri*, hal ini terungkap jelas dalam Ghada Suci Upacara Penurunan Transmisi Sejati / Diksa Maitreya.

Perkembangan Buddhisme Maitreya benar-benar menunjukkan karakteritiknya pada masa Patriat Lu (Reinkarnasi Buddha Maitreya) dan Patriat Shecun-Shemu dimana *Inti Ajaran*

Buddha Maitreya yaitu Penginsafan Watak Buddhata Hati Nurani dalam diri manusia sebagai Suatu Pribadi yang Sempurna (Pribadi Ming Ming Shang Ti / Lau Mu (Tuhan dalam istilah Buddhisme Maitreya)), Pribadi yang menyatu dengan pribadi Tuhan (Agung & Manunggal), Pribadi Yang Suci ; bebas dari Dosa dan Kesalahan (Ketenangan & Kesucian), Pribadi yang Maha pengasih (Cinta kasih). Watak Buddhata Hati Nurani tidak hanya dipandang dari Aspek Sunyata (Lokuttara-Transenden-Pribadi pasif) tapi juga dipandang dari aspek Surupa (Lokya-Nyata-Pribadi Aktif) sehingga untuk mencapai Kesempurnaan Watak Buddhata Hati Nurani, **Buddha Maitreya mengajarkan Tehnik Pembinaan yang mencakupi aspek Sunyata-Pasif dan aspek Surupa-Aktif** yaitu *Liang Sin Kho Sou (Puja Bakti Nurani)*, *Liang Sin Chan Huei (Pertobatan-Refleksi Nurani)*, *Liang Sin Ciu Ren (Amal Kasih Nurani)* yang dikenal dengan **Trimustika Pembinaan Maitreya**. Dengan mempraktekkan Trimustika Pembinaan Maitreya umat Buddhisme Maitreya berjuang dan yakin akan mencapai Kesempurnaan Watak Buddhata Hati Nurani (Kesempurnaan Buddha Bodhisatva).

1. Puja Bakti Nurani (Liang Sin Kho Sou)

Merupakan ritual Kebaktian, **Pengagungan dan Puji syukur** **kehadapan Tuhan dan Para Budha Bodhisatva dan pembinaan spritual yang bersifat jalinan / hubungan / komunikasi batin atau berkontak hati (In sin) dengan Tuhan dan Buddha Maitreya.** kegiatan spritual yang sangat disakralkan dalam Buddhisme Maitreya yang **bermakna Persatuan atau Kemanunggalan dengan Tuhan dan Para Buddha yang merupakan tahap tertinggi dalam pembinaan nurani.** Dalam Bakti puja merupakan momen penginsafan akan Watak Buddhata – Hati Nurani sebagai bagian langsung atau percikan roh Tuhan yang abadi, sehingga

pencapaian tertinggi, teragung dan termulia adalah kemandirian dengan Sang Sumber yang Nirwanic.

2. Refleksi Nurani (*Liang Sin Chan Huei*)

Merupakan *Pembinaan Internal* yaitu saat menghadapi diri sendiri, mengintrospeksi diri, mengadili dan “meluruskan” diri, mempelajari dan menginsafi dharma, mengasah kebijaksanaan, selalu merefleksi semua pikiran, ucapan dan perbuatannya dengan Hati Nurani. Hati Nurani adalah kebenaran yang hidup dalam diri kita, setiap pikiran, ucapan dan perbuatan tak lepas dari pengamatan Nurani, Nurani bagaikan cermin yang mampu merefleksikan semua perilaku dengan jujur, adil dan obyektif. *Tahap pengendalian diri dan menjaga kesucian hati, pengamalan sila dan etika dengan disiplin, tenang dan hikmat menginsafi Dharma sehingga tercapai kesucian dan Kearifan Nurani.*

3. Amal Kasih Nurani (*Liang Sin Ciu Ren*)

Merupakan *Pembinaan Eksternal* yaitu dalam melakukan amal kebajikan selalu berpijak pada hati cinta kasih tanpa pamrih dan imbalan, menteladani pribadi agung Buddha Maitreya Yaitu Maha Cinta Kasih sesuai dengan nama agung Buddha Maitreya yang berasal dari kata Maitri yang berarti Cinta Kasih. *Spirit/jiwa Cinta Kasih dibangun berdasarkan penginsafan Watak Buddhata - Hati Nurani yang memandang semua makhluk dan alam adalah bagian dalam dirinya*, sama-sama memiliki sifat kasih yang tumbuh secara murni dan alami dalam diri setiap makhluk.

II.1.2. MAPANBUMI (Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia)

Penyebaran Buddhisme Maitreya di Indonesia berawal pada masa *Patriat 18 Shemu Ta Ren*, atas restu beliau pada tahun 1950 *Maha Sesepeuh Maitreyawira* (Maha Sesepeuh Tan) datang ke Indonesia untuk merintis Buddhisme Maitreya yang sekarang dikenal dengan *MAPANBUMI (Majelis Pandita Buddha Maitreya*

Indonesia) merupakan salah satu sekte agama Buddha di Indonesia dalam kelembagaan WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia).

MAPANBUMI (Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia) didalam perkembangannya hingga sekarang tak lepas dari perjuangan Maha sesepuh Maitreyawira yang dibantu oleh Seseput Sasanawira, Seseput Dharmawira, Seseput Prajnamitra dan Seseput Gautama Harjono serta para pandita yang melaksanakan pengembangan Buddhisme Maitreya diseluruh Indonesia. Patriat 18 Shemu Ta ren memberikan perhatian terhadap perkembangan Buddhisme Maitreya di Indonesia dengan mengutus Deputinya Yang Arya Maha Seseput Ong datang membantu perkembangan Buddhisme Maitreya Indonesia.

Perkembangan Buddhisme Maitreya di Indonesia terlihat dari jumlah umat yang banyak dan meningkatnya umat yang bervegetaris serta jumlah tempat ibadah yang terus bertambah. Dalam umurnya lebih dari setengah abad menunjukkan perkembangan yang pesat dengan jumlah maha vihara, vihara dan cetya yang mencapai sekitar 500-an dan tersebar diseluruh propinsi di Indonesia, terbagi dalam 6 wilayah koordinasi (KORDA), setiap Korda dipimpin oleh Maha Pandita yang bertanggung jawab atas perkembangan Buddhisme Maitreya didaerah tersebut. Pembagian daerah koordinasi yaitu meliputi :

Korda I meliputi daerah Jawa Timur, Bali dan NTB yang berpusat di Maha Vihara Maitreya, Surabaya.

Korda II meliputi daerah Jawa Tengah yang berpusat di Vihara Mahabodhi Maitreya, Semarang. (merencanakan membangun Maha Vihara Maitreya, Semarang)

Korda III meliputi Jakarta dan Jawa Barat yang berpusat di Maha Vihara Maitreyawira, Jakarta.

Korda IV meliputi daerah Sumatera Utara, Riau dan Sumbar yang berpusat di Maha Vihara Maitreya, Batam.

Korda V meliputi daerah Sumsel, Jambi, Kalsel, Kaltim dan Sulawesi yang berpusat di Maha Vihara Maitreya, Palembang.

Korda VI meliputi daerah Kalbar dan sekitarnya yang berpusat di Maha Vihara Maitreya, Pontianak.



Gambar II.1. Maha Vihara Buddhis Maitreya, Surabaya
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery



Gambar II.2. Maha Vihara Buddhis Maitreya, Jakarta
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery



Gambar II.3. Maha Vihara Buddhis Maitreya, Batam
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery



Gambar II.4. Maha Vihara Buddhis Maitreya, Palembang
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery



Gambar II.5. Maha Vihara Buddhis Maitreya, Pontianak
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery

II.1.3. KORDA II MAPANBUMI Jawa Tengah

Jawa tengah termasuk dalam Korda II dimana mengkoordinasi sejumlah vihara dan cetya diseluruh Jawa tengah yang berpusat di vihara Mahabodhi Maitreya, Semarang. *Rencana pembangunan Maha Vihara di Semarang berawal dari Titah dan Restu Alm. Yang Arya Maha Sesepeuh Ong (Pimpinan Pusat Buddhisme Maitreya sedunia yang sekarang diteruskan oleh Maha Sesepeuh Yen dan Wang) Untuk Mendirikan Maha Vihara Buddhis Maitreya sebagai Vihara Pusat Sejava tengah yang pada saat itu mengadakan Pembimbingan Rohani Sejava tengah pada tanggal 5 Januari 1999 dihadiri lebih dari 600 umat, Namun karena Vihara Mahabodhi Maitreya di jl. Ligu utara no. 476-478 semarang yang menjadi Vihara pusat Jawa tengah tidak mampu menampung peserta sebanyak itu, maka kami terpaksa menyewa Convention Hall dan tempat penginapan. Berbagai kegiatan diadakan di beberapa tempat yang terpisah, sehingga dirasakan kurang Efektif dan Efisien. Melihat keadaan ini, Yang Arya memberikan Instruksi : “Vihara MahaBodhi Maitreya Semarang terlalu kecil, cepatlah cari lokasi baru dan membangun vihara yang lebih besar”. Oleh karena itu kami pun menegakkan tekad untuk mendirikan Maha Vihara Buddhis Maitreya Semarang... (M Pdt. Dharmawati Utomo, MM - Ketua dewan pimpinan Korda II MAPANBUMI -Jawa tengah, Proposal Pencarian Dana*

Pembangunan Maha Vihara Dharma Hati Maitreya Semarang, Indonesia).

II.2. Maha Vihara Buddhis Maitreya

II.2.1. Pengertian

Vihara dalam Buddhisme Maitreya memiliki arti yang sangat mulia dan suci yaitu sebagai *Istana Lau Mu (Tuhan / Bunda Semesta) dan Buddha Maitreya sebagai Utusan-Nya*. Di Viharalah umat manusia mendapatkan rahmat kasih Lau Mu dan Dharma Gaib Buddha Maitreya berupa *satu petunjuk Inisiasi / Transmisi Dharma Hati Firmani* dari Buddha Maitreya yang merupakan Jalan Pembebasan menuju Nirwana, terbebas dari penderitaan roda samsara (Tumimbal lahir). Vihara juga sebagai tempat *membina diri* yaitu menghilangkan kesesatan batin dan melunasi dosa dan karma dengan bersujud memohon kekuatan Tuhan dan para Buddha, Penyerahan diri, bertobat dan memperbaiki diri serta berbuat amal kebajikan memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk sehingga dapat *mencapai kesempurnaan Watak Buddhata Hati Nurani*.

II.2.2. Fungsi

Secara umum maha vihara dan vihara dalam Buddhisme Maitreya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat melakukan *Puja Bakti* dihadapan Lau Mu dan Buddha Maitreya, Tempat mengikuti *Bimbingan Dharma dan perayaan hari besar para Buddha* dan sebagai tempat *melaksanakan Triamal Kebajikan*.

Namun secara khusus Maha Vihara memiliki fungsi yang lebih yaitu sebagai *Pusat Pendidikan & Pelatihan (PUSDIKLAT) Biarawan & Biarawati atau Kelas kerohanian lainnya* yang berada dalam satu daerah koordinasi (KORDA) dan sebagai *Pusat*

Koordinasi dan Administratif bagi vihara dan cetya yang berada dalam Korda tersebut.

II.2.3. Kegiatan

Kegiatan dalam Maha Vihara Buddhis Maitreya terdiri dari beberapa Unit kegiatan yaitu :

I. Unit Kegiatan Spritual

Merupakan kegiatan utama yang terdiri dari **Upacara ritual dan Bimbingan Dharma**. **Upacara Ritual** meliputi kebaktian harian, upacara ritual kebaktian hari besar Tuhan dan para Buddha Bodhisatva, upacara ritual pendiksaan, upacara ritual pernikahan dan kematian dan lain-lain. **Bimbingan Dharma** meliputi bimbingan dharma mingguan, bimbingan dharma Purnama dan tilem, bimbingan dharma hari besar Tuhan dan para Buddha Bodhisatva, bimbingan dharma Cahaya Buddha.



Gambar II.6. Kegiatan ritual bakti puja dan bimbingan dharma
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery

II. Unit Kegiatan Pendidikan

Merupakan **kegiatan pendidikan kader** dalam tingkat kerohanian tertentu dan dalam jangka waktu tertentu atau periode yang meliputi Kelas Kader Biarawan/wati, Kelas Anagarika / Pelaksana Vihara, Kelas Dharma Duta, Kelas

Kader Muda Maitreya, Kelas Ritual Etika Kebuddhaan, Kelas Kader Vegetaris, Kelas Kader Pemula.



Gambar II.7. Kegiatan Pendidikan kader Maitreya
Sumber : Semarang Maitreya Buddha Monastery

III. Unit Kegiatan Pengelola

Merupakan *kegiatan koordinasi dan administrasi* seluruh aktifitas Maha Vihara (intern & ektern) dalam Struktur keorganisasian DPD.MAPANBUMI Jawa Tengah.

IV. Unit Kegiatan Hunian

Merupakan kegiatan keseharian di hunian para Biarawan/wati, peserta diklat dan tamu yang menginap.

V. Unit Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan penunjang kegiatan utama dan bersifat pelayanan kepada umat atau masyarakat, meliputi sosialisasi pola hidup bervegetarian, penyediaan kebutuhan perlengkapan bakti puja, sebagai media informasi dan penyediaan buku, kaset, CD dharma serta perlengkapan asesoris buddhis lainnya.

VI. Unit Kegiatan Service

Merupakan kegiatan yang bersifat melayani dan menjaga kelancaran kegiatan secara keseluruhan seperti penyediaan fasilitas parkir, lavatori, MEE dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

II.2.4. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan kegiatan yang terjadi di Maha Vihara Buddhis Maitreya maka dibutuhkan ruang-ruang yang dapat mewadahi kegiatan tersebut yaitu meliputi :

1. *Ruang Unit Kegiatan Spritual*

1. Ruang Altar
2. Ruang Baktisala
3. Ruang Persiapan bakti puja
4. Ruang Persiapan Sajian
5. Ruang Penguraian Mustika
6. Ruang Dharmasala
7. Ruang Mimbar Dharma
8. Ruang Konseling

2. *Ruang Unit Kegiatan Pendidikan*

1. Auditorium
2. Ruang kelas dharma besar
3. Ruang kelas dharma kecil
4. Ruang Perpustakaan
5. Ruang Baca
6. Ruang Koordinator pendidikan
7. Ruang Staf pengajar
8. Ruang Staf administratif
9. Ruang Rapat
10. Ruang Tamu

3. *Ruang Unit Kegiatan Pengelola*

1. Ruang Pimpinan DPD. Mapanbumi
2. Ruang Sekretaris
3. Raung Bendahara
4. Ruang Staf administrasi
5. Ruang Rapat
6. Ruang Arsip
7. Ruang Tamu
8. Ruang Devisi-devisi

4. *Ruang Unit Kegiatan Hunian*

1. Ruang Tidur Sesepuh
2. Ruang Tidur Pandita
3. Ruang Tidur Biarawan/wati
4. Ruang Tidur Peserta Diklat
5. Ruang Tidur Tamu
6. Ruang Tamu
7. Ruang Bersama
8. Ruang Makan

9. Ruang Dapur/Pantry umum
10. Ruang Cuci dan Jemur
11. Ruang Seterika

5. Ruang Unit Kegiatan Penunjang

1. Restoran Vegetarian
2. Ruang Konsultasi Vegetarian (kesehatan dan gizi)
3. Koperasi Maitreya
4. Taman Maitreya

6. Ruang Unit Kegiatan Service

1. Parkir
2. Lobby
3. Lavatory
4. Gudang
5. MEE
6. Sound system
7. Pos jaga

